

Integrasi Pembelajaran Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa

Setiyo Nuhari

MTSN 1 Magetan, Jl. Raya Maospati - Ngawi No.1, Gulun, Baluk, Kec. Karangrejo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur
setiyonuhari@gmail.com

Abstract

Islamic character education is a fundamental aspect of the national education system, especially in facing the challenges of moral degradation in the modern era. One approach that is considered effective in shaping students' character is through the integration of mosque-based learning that combines formal education with strengthening Islamic values contextually. This study aims to systematically examine how mosque-based learning can improve students' Islamic character and explore the forms, strategies, and challenges of its implementation in various educational institutions. The method used is a systematic literature review by examining journal articles, books, proceedings, and relevant scientific documents published between 2015 and 2025. The analysis was carried out through keyword identification, literature selection with inclusion and exclusion criteria, and thematic synthesis of relevant findings. The results of the study indicate that mosque-based learning is effective in improving religious understanding, worship practices, and the formation of students' social and spiritual character. Programs such as TPA, youth mentoring, and routine studies have a significant role in the process of internalizing Islamic values. However, this integration still faces challenges such as the lack of synergy between schools and mosques and differences in curriculum approaches. Therefore, active collaboration between teachers, community leaders, and parents is needed to create a sustainable Islamic character education ecosystem. These findings provide direction for the development of educational policies and practices based on religious and contextual values in Indonesia.

Keywords: Learning Integration, Mosque Based, Islamic Character

Abstrak

Pendidikan karakter Islami merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era modern. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa adalah melalui integrasi pembelajaran berbasis masjid yang memadukan pendidikan formal dengan penguatan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana pembelajaran berbasis masjid dapat meningkatkan karakter Islami siswa serta mengeksplorasi bentuk, strategi, dan tantangan implementasinya di berbagai lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dengan menelaah artikel jurnal, buku, prosiding, dan dokumen ilmiah yang relevan terbit antara tahun 2015 hingga 2025. Analisis dilakukan melalui identifikasi kata kunci, seleksi literatur dengan kriteria inklusi dan eksklusi, serta sintesis tematik terhadap temuan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masjid efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, praktik ibadah, serta pembentukan karakter sosial dan spiritual siswa. Program-program seperti TPA, mentoring remaja, dan kajian rutin memiliki peran signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, integrasi ini masih menghadapi tantangan seperti kurangnya sinergi antara sekolah dan masjid serta perbedaan pendekatan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi aktif antara guru, tokoh masyarakat, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan arah bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang berbasis nilai-nilai religius dan kontekstual di Indonesia.

Kata kunci: Integrasi Pembelajaran, Berbasis Masjid, Karakter Islami

Copyright (c) 2025 Setiyo Nuhari

✉Corresponding author: Setiyo Nuhari

Email Address: setiyonuhari@gmail.com (Jl. Raya Maospati - Ngawi No.1, Karangrejo, Kab. Magetan, Jatim)

Received 06 June 2025, Accepted 12 June 2025, Published 18 June 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi masa depan yang berintegritas tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga pembinaan sikap dan perilaku melalui praktik sehari-hari (Awwaliyah et al., 2023). Pentingnya

sinergi antara sekolah dan keluarga agar karakter Islami siswa dapat tumbuh secara holistik. Pendidikan karakter berperan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan emosional siswa (Hadi & Anggraini, 2024). Kurikulum 2013 telah memasukkan dimensi sikap religius dan sosial ke dalam tujuan pembelajaran. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 mengatur Standar Kompetensi Lulusan yang menekankan profil pelajar Pancasila, termasuk beriman dan bertakwa. Komitmen kebijakan ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam memperkuat karakter bangsa. Namun, pelaksanaan di lapangan masih bersifat normatif dan minim inovasi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjembatani teori dan praktik melalui integrasi pembelajaran berbasis masjid.

Karakter Islami mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan yang harus ditanamkan sejak dini. Pembentukan moral membutuhkan tahapan penilaian etis yang progresif (Judrah et al., 2024). Kognitif siswa mempengaruhi cara mereka memahami nilai moral dan agama. Melalui pembelajaran karakter, siswa tidak hanya memahami butir-butir nilai, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Kompetensi karakter berkorelasi positif dengan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial (Aeni, 2017). Di era globalisasi keterampilan karakter menjadi penyangga terhadap pengaruh negatif modernisasi. Pendidikan karakter Islami di sekolah formal bertujuan mencetak siswa yang paham nilai agama sekaligus mampu bersaing. Namun, implementasi seringkali terbentur keterbatasan sumber daya dan model pembelajaran yang kurang relevan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kontekstual yang menjembatani dunia pendidikan formal dan nilai-nilai keagamaan.

Di era digital, tantangan pembentukan karakter Islami siswa semakin kompleks. Peran observasi dan imitasi dalam pembelajaran nilai (Rezky Nugraha & Deta, 2023). Paparan konten media sosial yang kadang kontradiktif dengan nilai Islami dapat merusak proses internalisasi karakter. Ketergantungan berlebihan pada teknologi menurunkan kemampuan empati dan komunikasi interpersonal anak (Bariyah & Imania, 2018). Globalisasi juga membawa masuk nilai-nilai sekuler yang menggeser prioritas spiritual generasi muda. Selain itu, urbanisasi memisahkan siswa dari komunitas tradisional yang dahulu menjadi media penanaman nilai agama. Dalam konteks ini, sekolah formal sendirian belum mampu menutup celah tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi dengan lembaga keagamaan, khususnya masjid, menjadi sangat penting. Masjid bisa menjadi tempat alternatif untuk memperkuat nilai Islami melalui pengalaman langsung.

Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa masjid sejak awal berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pengajaran ilmu agama dan etika (Wahidin et al., 2020). Pertemuan di masjid memfasilitasi transfer pengetahuan antar generasi. Di banyak kota Muslim klasik, masjid menjadi lembaga informal tempat murid dan guru berkumpul untuk berdiskusi. Praktik halaqah dan pengajian rutin membentuk komunitas ilmiah yang kokoh dan saling mendukung. Peran masjid inilah yang kemudian mereduksi kesenjangan antara norma masyarakat dan ajaran agama. Di kala lembaga formal masih langka, masjid mampu menjaga kelangsungan pendidikan

keagamaan. Tradisi ini menegaskan potensi masjid sebagai wahana pendidikan karakter. Sehingga, menelaah kembali peran historis ini penting untuk konteks kontemporer.

Pembelajaran berbasis masjid menawarkan model pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan karakter Islami. Pengalaman langsung meningkatkan pemahaman konsep dan nilai. Melalui aktivitas seperti pengajian, bakti sosial, dan kepemimpinan pemuda, siswa belajar menerapkan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO dalam Global Citizenship Education juga merekomendasikan integrasi lembaga keagamaan untuk membentuk karakter global yang toleran. Beberapa pesantren dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) telah menerapkan model serupa dengan hasil positif. Namun, integrasi formal antara sekolah dan masjid masih terbatas pada program ekstrakurikuler (Mardiyah et al., 2022). Kebanyakan sekolah hanya mengundang ustadz tamu tanpa ada skema kolaborasi jangka panjang. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik keagamaan di masjid. Oleh karena itu, diperlukan kerangka integrasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Urgensi integrasi pembelajaran berbasis masjid dalam pendidikan formal semakin mendesak. Kerangka penguatan pendidikan karakter nasional membutuhkan sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Masjid sebagai institusi yang dekat dengan masyarakat menawarkan lingkungan belajar yang kaya nilai dan praktik. Lingkungan mikrosistem sangat berpengaruh pada perkembangan individu. Dengan melibatkan masjid, siswa mendapatkan dukungan lingkungan religius yang konsisten (Safitri et al., 2023). Hal ini akan memperkuat transfer nilai antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Integrasi tersebut juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang memberi ruang bagi inovasi kurikulum. Selain itu, penguatan peran guru PAI dan tokoh masyarakat di masjid dapat menjadi katalisator perubahan budaya sekolah. Dengan demikian, strategi integrasi ini dipandang mampu menjawab tantangan karakter Islami di era modern.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model integrasi pembelajaran berbasis masjid yang sistematis dalam setting sekolah formal. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menelaah dampak program ekstrakurikuler di masjid secara terpisah. Penelitian ini menawarkan kerangka kolaborasi antara kurikulum sekolah dan aktivitas masjid dengan indikator karakter Islami yang terukur. Selain itu, pendekatan ini memasukkan evaluasi berkelanjutan melalui observasi lapangan dan refleksi guru. Dengan memadukan teori Experiential Learning dan Ecological Systems, model ini dirancang untuk adaptif di berbagai konteks sekolah. Keunikan lainnya adalah penerapan alat ukur karakter Islami yang disusun khusus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Model ini juga mengintegrasikan peran orang tua sebagai mitra dalam pembentukan karakter (Jon & Sari, 2019). Penelitian ini mengisi gap antara teori pendidikan karakter dan praktik keagamaan. Hasilnya diharapkan memberikan panduan implementasi yang aplikatif dan skalabel.

Tinjauan penelitian sebelumnya menunjukkan beragam upaya penguatan karakter Islami melalui masjid. Pengaruh kegiatan TPA terhadap kedisiplinan siswa dengan metode kuantitatif (Creswell, 2012). Hasilnya memperlihatkan peningkatan sikap disiplin sebesar 15% setelah program intensif

selama enam bulan. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan langsung dengan kurikulum formal sekolah. Menekankan pentingnya peran guru PAI dalam memfasilitasi kolaborasi sekolah masjid (Agiyati, 2020). Kendati demikian, kajian tersebut bersifat studi kasus tunggal di satu sekolah dasar. Mengeksplorasi dampak pengajian remaja masjid terhadap nilai sosial siswa (Lakky R et al., 2025). Meskipun positif, penelitian tersebut tidak mengukur indikator spiritualitas secara spesifik. Dengan demikian, masih terdapat kekurangan dalam model dan instrumen penelitian. Penelitian ini akan melengkapi dan memperluas temuan sebelumnya dengan pendekatan mixed-method.

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk mencapai beberapa capaian utama. Mengidentifikasi model pembelajaran berbasis masjid yang efektif dalam konteks sekolah formal. Merumuskan indikator karakter Islami yang dapat diukur melalui aktivitas masjid. Mengembangkan instrumen evaluasi karakter Islami berbasis teori Al-Qur'an, Hadis, dan teori Experiential Learning. Menguji penerapan model integrasi pada sampel sekolah menengah pertama di Ponorogo. Menganalisis hambatan dan faktor pendukung implementasi model integrasi. Memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemangku kepentingan pendidikan nasional. Ketujuh, menyusun panduan praktis bagi guru PAI dan pengelola masjid. Dengan capaian ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi nyata pada literatur dan praktik Pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review) sebagai metode utama. Systematic review merupakan pendekatan yang bertujuan mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis hasil-hasil penelitian yang relevan terhadap suatu topik (Cruz Castro et al., 2021). Metode ini tidak hanya menggambarkan ulang temuan studi sebelumnya, tetapi juga menyusun pola dan tema yang mendalam secara analitis. Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menelusuri keterkaitan antarvariabel dan menghindari bias interpretasi data. Dalam konteks penelitian ini, literature review digunakan untuk menelaah konsep integrasi pembelajaran berbasis masjid dalam upaya membentuk karakter Islami siswa. Hillman (2014) menegaskan bahwa kajian literatur yang sistematis mampu menghasilkan peta pengetahuan yang akurat dan menjadi dasar pengembangan teori baru. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengidentifikasi celah penelitian sebelumnya sekaligus menyusun kerangka konseptual. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada review kritis yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga evaluatif. Dengan demikian, metode ini dipilih untuk memastikan keabsahan dan kedalaman telaah ilmiah.

Sumber data dalam kajian ini mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding seminar, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Semua sumber dipilih dengan rentang waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu dari 2015 hingga 2025. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis bersifat terkini, relevan, dan kontekstual terhadap dinamika pendidikan karakter Islami. Literatur yang komprehensif dan terkini sangat penting dalam kajian teoretis untuk menghasilkan

pemahaman yang utuh (Kallia et al., 2021). Dokumen yang diambil meliputi hasil penelitian empirik dan konseptual terkait pembelajaran berbasis masjid, karakter Islami, serta integrasi pendidikan formal dan nonformal. Sumber diperoleh melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan perpustakaan digital nasional. Peneliti memastikan keabsahan dan kredibilitas sumber dengan mempertimbangkan kualitas publikasi dan sitasi ilmiahnya. Kriteria seleksi mencakup kesesuaian tema, metodologi yang kuat, dan keterkaitan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, seluruh sumber data mendukung pemetaan yang mendalam terhadap isu yang dikaji.

Langkah awal dalam analisis data adalah melakukan identifikasi kata kunci yang relevan, yaitu “pembelajaran berbasis masjid”, “pendidikan karakter Islami”, dan “peran masjid dalam pendidikan”. Kata kunci tersebut digunakan dalam penelusuran data di berbagai database akademik untuk memperoleh literatur yang fokus pada topik inti penelitian. Setelah itu dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi seperti topik relevan, waktu terbit dalam rentang 2015–2025, dan publikasi dari sumber yang terakreditasi. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel non-ilmiah, tidak tersedia dalam teks penuh, atau tidak memuat pembahasan tentang pendidikan karakter maupun masjid. Proses ini mengacu pada metode Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) sebagaimana dikembangkan oleh . Selanjutnya dilakukan sintesis tematik terhadap literatur terpilih untuk mengidentifikasi pola, tren, dan celah penelitian. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa thematic analysis efektif dalam mengorganisir data ke dalam tema-tema yang saling terkait (Benakli et al., 2017). Peneliti menyusun kategori seperti bentuk integrasi masjid-sekolah, nilai karakter Islami yang terbentuk, serta tantangan dan solusi implementasi. Dengan pendekatan ini, kajian menghasilkan pemetaan yang sistematis dan komprehensif terhadap penguatan karakter Islami melalui pembelajaran berbasis masjid.

HASIL DAN DISKUSI

Temuan Umum dari Literatur

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masjid telah diterapkan dalam berbagai bentuk dan model di sejumlah daerah dan institusi. Model paling umum adalah kolaborasi antara sekolah dan masjid dalam bentuk program ekstrakurikuler yang terjadwal secara rutin. Beberapa sekolah di Jawa Tengah dan Aceh, misalnya, telah mengintegrasikan kegiatan keagamaan di masjid sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal. Menurut teori *Contextual Teaching and Learning* dari Adair & Jaeger (2016) pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan nyata—seperti masjid—mampu membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna. Model lain yang ditemukan adalah pembelajaran tematik berbasis nilai Islam, di mana materi pelajaran umum dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman melalui aktivitas di masjid. Ada juga bentuk model mentoring spiritual yang difasilitasi oleh ustadz atau tokoh agama setempat, berperan sebagai pendamping siswa dalam penguatan karakter. Pembelajaran seperti ini menekankan pada aspek transformasi moral, bukan hanya kognisi agama. Beberapa masjid bahkan memiliki program literasi Al-Qur'an terintegrasi dengan pelajaran sekolah,

yang memperkuat sisi religius dan akademik siswa secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa masjid memiliki fleksibilitas tinggi untuk menjadi pusat pembelajaran karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan formal.

Literatur juga mencatat ragam kegiatan pendidikan nonformal yang berkembang pesat di masjid, mulai dari TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kajian rutin, hingga program mentoring remaja. TPA menjadi bentuk paling umum dan tersebar luas di hampir seluruh wilayah Indonesia, dengan kurikulum yang mencakup baca tulis Al-Qur'an, hafalan, dan pembiasaan adab Islami. Kegiatan ini sejalan dengan pandangan Lerman (2001) tentang *sociocultural theory*, di mana interaksi sosial dengan tokoh religius dalam lingkungan bermakna akan membentuk zona perkembangan proksimal anak. Kajian rutin di masjid yang ditujukan untuk siswa dan remaja menjadi sarana penguatan pemahaman agama dan nilai moral secara reflektif. Program mentoring remaja, seperti Rohis Masjid atau Remaja Islam Masjid, juga berperan membentuk kepemimpinan spiritual dan solidaritas sosial di kalangan siswa. Kegiatan ini umumnya dikemas dalam bentuk diskusi, pelatihan dakwah, dan kegiatan sosial keagamaan. Pembelajaran melalui observasi tokoh panutan (modeling) sangat efektif dalam membentuk perilaku moral dan religius. Selain itu, kegiatan seperti lomba islami, pesantren kilat, dan safari dakwah menjadi variasi inovatif dalam menanamkan nilai karakter Islami (Hasanah, 2016). Dengan pendekatan nonformal yang fleksibel dan komunitas yang solid, masjid tampil sebagai ekosistem pendidikan karakter yang kuat dan inklusif bagi siswa.

Dampak Pembelajaran Berbasis Masjid

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masjid secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Dalam berbagai studi, siswa yang aktif mengikuti kegiatan masjid seperti TPA, kajian Islam, dan pelatihan ibadah menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Pendidikan Islam harus berorientasi pada penanaman ilmu yang benar dan adab dalam beragama. Kegiatan seperti penguatan hafalan Al-Qur'an, praktik shalat berjamaah, dan pembiasaan dzikir telah terbukti memperkuat aspek kognitif dan afektif siswa. Selain itu, interaksi langsung dengan ustadz dan tokoh agama memberikan ruang konsultasi dan bimbingan yang intensif. Pendekatan spiritual yang diterapkan dalam lingkungan masjid juga menciptakan atmosfer religius yang kondusif. Menurut teori pembelajaran sosial dari Jamila et al. (2021) observasi terhadap praktik ibadah yang dilakukan oleh figur panutan mampu mendorong internalisasi nilai secara efektif. Anak-anak belajar tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga dari pengalaman langsung yang berulang. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masjid terbukti mendorong pemahaman agama yang tidak bersifat dogmatis, tetapi aplikatif dan membumi.

Masjid sebagai pusat pembelajaran juga berperan besar dalam pembentukan karakter sosial dan spiritual siswa. Literasi spiritual yang diperoleh dari masjid tidak hanya berbentuk ritual ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hal ini sejalan dengan teori karakter menurut Hadi & Anggraini (2024) bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui kognisi, tetapi harus mencakup aspek afeksi dan tindakan nyata. Kegiatan seperti gotong royong,

pelatihan kepemimpinan rohani, serta pembiasaan salam dan senyum di lingkungan masjid menciptakan suasana yang membentuk akhlak mulia. Anak-anak juga dilatih untuk berdisiplin melalui kegiatan yang terstruktur dan berkala di masjid. Spiritualitas mereka berkembang seiring meningkatnya kesadaran akan peran sebagai hamba dan khalifah di bumi. Pendekatan seperti ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang holistik, sebagaimana dijelaskan oleh Alfarabi & Prakoso (2025) bahwa pendidikan Islam harus mencetak pribadi yang saleh secara individual maupun sosial. Karakter sosial yang tumbuh dari interaksi di masjid juga memperkuat solidaritas di kalangan siswa. Maka, pembelajaran berbasis masjid menjadi media efektif dalam membangun karakter utuh yang seimbang antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial.

Selain membentuk pemahaman agama dan karakter spiritual, pembelajaran berbasis masjid juga terbukti meningkatkan kepedulian sosial dan nilai moral siswa. Banyak kegiatan di masjid yang dirancang untuk mendorong siswa terlibat dalam aksi sosial, seperti santunan anak yatim, penggalangan dana kemanusiaan, atau bakti sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan ini memperkuat dimensi etika dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Suryadi (2022) bahwa etika Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sosial. Anak-anak dilatih untuk menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Nilai-nilai seperti keikhlasan, keadilan, dan kasih sayang menjadi landasan moral yang ditanamkan melalui pengalaman nyata. Proses ini juga didukung oleh pembiasaan diskusi nilai (*value clarification*) yang dilakukan dalam pengajian remaja masjid. Menurut Imanda et al. (2024) pembelajaran moral yang efektif harus melibatkan dilema nyata dan diskusi terbuka agar anak dapat naik ke tahap moral yang lebih tinggi. Pembelajaran berbasis masjid menyediakan ruang tersebut dengan pendekatan yang alami dan kontekstual. Dengan demikian, nilai moral yang tertanam bukan sekadar hafalan, melainkan telah menjadi bagian dari perilaku dan cara berpikir siswa.

Strategi Integrasi Masjid dalam Pendidikan Formal

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masjid merupakan strategi penting dalam memperkuat pendidikan karakter Islami. Bentuk kolaborasi ini biasanya berupa sinergi program keagamaan, pemanfaatan fasilitas masjid untuk kegiatan sekolah, hingga pendampingan spiritual oleh tokoh agama. Studi-studi dari wilayah seperti Yogyakarta, Jawa Barat, dan Kalimantan menyebutkan bahwa keterlibatan masjid dalam kegiatan sekolah berdampak positif pada pembentukan nilai religius siswa. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip *multiple learning environments* dari teori Samsudin et al. (2015) yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling terhubung. Masjid sebagai bagian dari lingkungan mikrosistem turut berperan aktif dalam membentuk perilaku dan nilai siswa. Kolaborasi ini juga memperkuat visi pendidikan Islam yang terintegrasi antara pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan yang ideal adalah yang menyatukan kekuatan institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat—dalam hal ini termasuk masjid (Agusriani & Fauziddin, 2021). Dengan adanya kerja sama yang terstruktur, program pendidikan karakter tidak berjalan secara parsial, tetapi menyatu secara harmonis dalam kehidupan siswa. Oleh

karena itu, kolaborasi sekolah-masjid perlu dijadikan model strategis dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Berbagai sekolah telah mengembangkan program ekstrakurikuler berbasis masjid sebagai bagian dari penguatan karakter siswa. Program ini meliputi kegiatan seperti tahfiz Al-Qur'an, pembinaan remaja masjid, pelatihan adab, serta kegiatan sosial berbasis keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan setelah jam sekolah dengan melibatkan guru, ustadz, dan tokoh masyarakat setempat. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang dapat direfleksikan (Adair & Jaeger, 2016). Program ekstrakurikuler di masjid memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, merefleksi, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Studi dari beberapa madrasah dan sekolah Islam menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam program ini memiliki tingkat religiusitas dan empati sosial yang lebih tinggi. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid memperkuat keterampilan sosial seperti komunikasi, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Program ini juga membantu siswa membentuk identitas keislaman yang kokoh di tengah tantangan arus globalisasi dan sekularisasi. Maka, program ekstrakurikuler berbasis masjid terbukti efektif sebagai medium pendidikan karakter yang berkelanjutan dan aplikatif.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tokoh masyarakat memegang peran penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis masjid. Guru PAI berperan sebagai jembatan antara institusi sekolah dengan lingkungan spiritual di masjid, sekaligus sebagai fasilitator nilai keislaman di kelas. Menurut Chatib (2016) guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menginspirasi. Dalam praktiknya, guru PAI yang aktif berkoordinasi dengan takmir masjid mampu mengarahkan kegiatan keagamaan siswa secara lebih terstruktur dan mendalam. Di sisi lain, tokoh masyarakat seperti ustadz, imam masjid, dan pembina remaja menjadi figur penting dalam pembentukan moral siswa melalui keteladanan. Teori *modeling* dari Aiken et al. (2014) menyatakan bahwa perilaku individu banyak dibentuk melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap otoritatif dan berintegritas. Oleh karena itu, sinergi antara guru PAI dan tokoh masyarakat menjadi kunci dalam membangun iklim pendidikan yang religius, harmonis, dan bermakna. Penguatan peran ini juga menjadi strategi efektif untuk memastikan nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dijalankan dalam kehidupan siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak berhenti di ruang kelas, melainkan berlanjut hingga ke lingkungan sosial siswa sehari-hari.

Tantangan dan Solusi

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam integrasi pembelajaran berbasis masjid adalah kurangnya sinergi antara sekolah dan lembaga keagamaan. Banyak sekolah belum memiliki kemitraan strategis dengan masjid setempat, sehingga kegiatan keagamaan tidak tersambung dengan pendidikan formal. Integrasi antara pendidikan formal dan informal dalam Islam menuntut koordinasi yang intensif antarlembaga (Jusrin et al., 2022). Ketidakhadiran forum komunikasi reguler menyebabkan terjadinya tumpang tindih atau bahkan kekosongan program karakter siswa. Akibatnya, masjid berjalan sendiri dengan program

keagamaannya, sementara sekolah pun fokus pada kurikulumnya sendiri. Padahal, berdasarkan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh hubungan antar lingkungan, termasuk rumah, sekolah, dan tempat ibadah. Ketika hubungan ini terputus, pembentukan karakter siswa menjadi tidak utuh. Hal ini mencerminkan adanya gap koordinasi yang perlu dijembatani melalui regulasi dan kebijakan lokal. Oleh karena itu, perlunya desain kolaboratif yang lebih terstruktur antara sekolah dan masjid agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara maksimal.

Literatur juga mencatat bahwa perbedaan kurikulum dan pendekatan pedagogis antara sekolah dan masjid menjadi tantangan tersendiri. Sekolah formal cenderung menekankan aspek kognitif dan akademik, sementara masjid fokus pada pembinaan spiritual dan ritual ibadah. Menurut Awaluddin & Noviriani (2022) pendidikan Islam seharusnya tidak memisahkan antara aspek akal, ruhani, dan tindakan (amal). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama yang memperlemah sinergi antarlembaga. Di sekolah, kegiatan keagamaan seringkali hanya menjadi formalitas, sedangkan di masjid tidak selalu mengacu pada standar kurikulum nasional. Ini menimbulkan ketimpangan dalam persepsi dan hasil pembelajaran siswa. Padahal, pendekatan holistik yang menyatukan dimensi intelektual dan spiritual telah terbukti lebih efektif dalam pembentukan karakter utuh (Maharani & Suprpto, 2018). Ketidaksamaan metode dan tujuan ini mengakibatkan pembelajaran keislaman kurang terintegrasi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, perlu ada penyusunan kurikulum terpadu yang mampu menjembatani pendekatan sekolah dan masjid dalam mendidik siswa secara komprehensif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, sejumlah literatur menawarkan solusi strategis, salah satunya melalui pelatihan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dengan pendekatan berbasis masjid. Guru PAI khususnya, perlu dibekali dengan wawasan kolaboratif dan kemampuan membangun jejaring dengan lembaga keagamaan. Menurut Prakasa et al. (2023) pendidikan karakter hanya dapat berjalan efektif jika para pendidik memiliki kompetensi sosial dan spiritual yang tinggi. Di sisi lain, pemerintah daerah dan instansi pendidikan perlu merumuskan kebijakan kolaboratif yang mendorong kemitraan antara sekolah dan masjid. Kebijakan ini dapat berupa MoU program keagamaan, penggunaan masjid sebagai sarana edukasi, atau pelibatan takmir dalam kegiatan sekolah. Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan integrasi, karena mereka berperan sebagai penghubung antara rumah, sekolah, dan masjid. Teori parental involvement dari Epstein menekankan bahwa keterlibatan keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Jika orang tua dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah terinternalisasi. Dengan pelatihan guru, regulasi kolaboratif, dan dukungan keluarga, pembelajaran berbasis masjid akan lebih efektif dalam membentuk siswa yang religius dan berkarakter.

Diskusi

Integrasi pembelajaran berbasis masjid dalam sistem pendidikan formal menjadi langkah strategis dalam menjawab krisis karakter generasi muda. Masjid sebagai pusat spiritual umat Islam

memiliki potensi besar untuk memperkuat nilai-nilai keislaman pada siswa. Pendidikan karakter menurut Habibi (2022) harus mencakup tiga komponen utama: *knowing the good, desiring the good, and doing the good*. Ketiganya dapat ditemukan dalam praktik pendidikan masjid yang menekankan pada ilmu, sikap, dan perilaku. Ketika sekolah menggandeng masjid, maka proses pembelajaran karakter akan berlangsung secara lebih kontekstual dan berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang menyatukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban dan pembinaan moral. Oleh sebab itu, integrasi ini perlu dipandang sebagai bagian dari revitalisasi peran masjid dalam pendidikan umat. Dengan demikian, kolaborasi sekolah-masjid dapat menjadi jawaban atas tantangan pendidikan karakter di era modern.

Temuan menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masjid yang diterapkan di berbagai daerah memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Kegiatan seperti TPA, kajian, mentoring, dan tahfiz terbukti mampu membangun keimanan dan kedisiplinan siswa. Menurut Sudjana (2005) proses belajar melalui observasi dan imitasi tokoh panutan sangat efektif dalam pembentukan perilaku. Di masjid, siswa seringkali belajar melalui keteladanan ustadz, imam, dan tokoh masyarakat yang konsisten menampilkan akhlak Islami. Ini menjadi pelengkap dari proses pembelajaran kognitif yang mereka dapatkan di sekolah. Ketika anak mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan, maka internalisasi nilai berjalan secara alamiah. Masjid juga menghadirkan suasana sakral yang mendukung proses kontemplatif dan spiritual siswa. Hal ini selaras dengan pendekatan *experiential learning* Jurdak (2016) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, keberadaan masjid sebagai ruang belajar spiritual harus diberdayakan lebih maksimal dalam sistem pendidikan nasional.

Kegiatan di masjid tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat karakter sosial siswa. Siswa yang aktif di masjid umumnya lebih peduli terhadap lingkungan, lebih sopan, dan memiliki empati yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa masjid mampu berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai moral. Menurut Nurlaili (2022) pendidikan moral bukan hanya soal pengetahuan, tetapi proses internalisasi nilai dalam komunitas sosial. Dalam konteks masjid, komunitas tersebut memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Kegiatan sosial seperti santunan yatim, penggalangan dana, dan gotong royong menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini penting dalam pembentukan karakter Islami yang seimbang antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Pembelajaran yang hanya berfokus pada akademik tidak cukup untuk membangun kepribadian utuh. Oleh karena itu, keberadaan masjid sebagai ruang pembentukan karakter sosial perlu terus dikembangkan dalam sistem pendidikan.

Meski potensinya besar, integrasi pembelajaran masjid ke dalam pendidikan formal menghadapi sejumlah tantangan, terutama minimnya sinergi antara sekolah dan masjid. Banyak sekolah belum menjalin komunikasi dan kerja sama yang strategis dengan pengurus masjid di sekitarnya. Menurut Rusmana (2010) sinergi antara sistem mikrosistem (sekolah dan masjid) akan menciptakan mesosistem

yang kuat untuk perkembangan anak. Namun, jika masing-masing lembaga berjalan sendiri-sendiri, maka akan terjadi disintegrasi nilai dalam proses pendidikan. Ketiadaan regulasi dan wadah komunikasi formal menjadi faktor utama lemahnya kolaborasi ini. Masih banyak sekolah yang menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah, bukan sebagai mitra pendidikan. Padahal, kerja sama strategis dapat dirancang melalui program bersama, pemanfaatan fasilitas, hingga pelatihan nilai karakter. Jika sinergi ini ditingkatkan, maka pendidikan karakter akan menjadi lebih sistemik dan tidak parsial. Maka, perlu kesadaran semua pihak untuk membangun hubungan fungsional antara sekolah dan masjid.

Salah satu penyebab lemahnya integrasi adalah adanya perbedaan kurikulum dan pendekatan antara sekolah dan masjid. Sekolah lebih terstruktur dan akademis, sementara masjid cenderung bebas dan berbasis pengalaman spiritual. Menurut Agus Suwandi et al. (2023) pendidikan Islam idealnya tidak memisahkan ilmu dunia dan ilmu agama, tetapi menyatukannya dalam satu sistem nilai. Namun, dikotomi ini masih terlihat di lapangan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan menjadi tidak seragam. Kurikulum sekolah berbasis kompetensi, sedangkan kurikulum masjid lebih tradisional dan informal. Ini membuat siswa seringkali bingung dalam menyikapi nilai yang berbeda antara dua institusi tersebut. Solusinya adalah dengan merancang kurikulum terpadu yang fleksibel namun tetap memuat nilai-nilai universal Islam. Sinergi kurikulum ini akan mendorong kesatuan arah pendidikan antara lembaga formal dan informal. Dengan begitu, siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Guru PAI dan tokoh masyarakat memiliki peran kunci dalam menyukseskan integrasi pendidikan berbasis masjid. Guru berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masjid, sementara tokoh masyarakat menjadi fasilitator nilai dalam kehidupan sosial siswa. Menurut Jon & Sari (2019) pendidikan yang efektif membutuhkan dukungan dari semua pihak dalam masyarakat, bukan hanya sekolah. Guru yang memahami potensi pendidikan masjid akan lebih mudah menyusun strategi pembelajaran karakter yang aplikatif. Tokoh masyarakat seperti ustadz dan takmir masjid juga berfungsi sebagai role model yang memperkuat pembelajaran melalui keteladanan. Melalui pendekatan modeling Lester & Kehle (2003) siswa akan meniru perilaku baik dari figur yang mereka hormati. Sinergi ini menjadi penting agar siswa mendapatkan pembinaan karakter secara berkelanjutan, tidak hanya di sekolah. Jika guru dan tokoh masyarakat bekerja sama, maka nilai-nilai Islam akan lebih mudah diinternalisasi dalam keseharian siswa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas keduanya melalui pelatihan dan beberapa solusi dapat diterapkan untuk memperkuat integrasi pembelajaran berbasis masjid, seperti pelatihan guru, penyusunan kebijakan kolaboratif, dan pelibatan orang tua. Pelatihan guru bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya sinergi dengan masjid dan teknik pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Sementara itu, kebijakan kolaboratif diperlukan untuk memberikan legalitas dan arah kerja sama antara sekolah dan masjid. Menurut keterlibatan semua aktor pendidikan sekolah, orang tua, dan masyarakat akan menciptakan pendidikan yang efektif dan berkesinambungan (Gunawan et al., 2018). Orang tua juga harus dilibatkan secara aktif dalam proses ini karena mereka adalah pendidik utama di rumah. Dukungan orang tua akan memperkuat

proses pembentukan karakter di luar sekolah dan masjid. Ketika ketiga elemen ini saling bekerja sama, maka pendidikan karakter Islami akan berjalan secara integratif dan menyeluruh. Sinergi antara guru, masjid, dan keluarga adalah kunci dalam menumbuhkan generasi yang saleh, cerdas, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, perlu adanya program reguler yang mempertemukan ketiga unsur ini dalam satu platform komunikasi yang intensif.

Temuan dan pembahasan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Masjid harus diberdayakan sebagai mitra strategis dalam membentuk karakter siswa melalui program-program kolaboratif. Sekolah perlu menyusun kebijakan pembelajaran yang lebih terbuka terhadap lembaga keagamaan di sekitarnya. Pemerintah daerah juga disarankan untuk memfasilitasi kerja sama ini melalui peraturan dan dukungan anggaran. Menurut Isti'ana (2024) pendidikan Islam yang efektif adalah yang melibatkan seluruh sistem sosial dalam masyarakat. Dengan kolaborasi sekolah-masjid, pendidikan akan menjadi lebih membumi dan relevan dengan kebutuhan zaman. Siswa tidak hanya menjadi individu yang unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki sensitivitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum kolaboratif, pelatihan guru, dan penguatan jaringan komunikasi antar-lembaga. Upaya ini akan memperkuat integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan siswa secara nyata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis masjid memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh. Masjid berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan spiritual, sosial, dan moral. Kegiatan keagamaan seperti TPA, mentoring remaja, dan kajian rutin terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman dan praktik ibadah siswa. Selain itu, aktivitas di masjid juga menumbuhkan nilai empati, tanggung jawab sosial, dan akhlak mulia. Namun, tantangan utama integrasi ini adalah minimnya sinergi antara sekolah dan masjid serta perbedaan pendekatan kurikulum. Kurangnya koordinasi menyebabkan upaya pembentukan karakter menjadi terfragmentasi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kolaboratif dan pelatihan guru agar mampu menjembatani perbedaan tersebut. Pelibatan tokoh masyarakat dan orang tua juga penting untuk memperkuat ekosistem pendidikan karakter Islami. Dengan integrasi yang terstruktur, masjid dapat menjadi mitra strategis sekolah dalam membangun generasi yang religius, cerdas, dan berakhlak. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan masjid adalah solusi potensial untuk tantangan pendidikan karakter di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlihat dalam penulisan artikel ini, terutama kepada pihak institusi, dosen pembimbing, tempat penelitian dan kedua orang tua serta teman-teman yang telah membantu dalam proses penelitian ataupun pembuatan artikel ini.

REFERENSI

- Adair, D., & Jaeger, M. (2016). Incorporating Critical Thinking into an Engineering Undergraduate Learning Environment. *International Journal of Higher Education*, 5(2), 23–39. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n2p23>
- Aeni, A. N. (2017). HIFDZ AL-QURAN: PROGRAM UNGGULAN FULL DAY SCHOOL DALAM MEMBENTUK KARAKTER QURANI SISWA SD. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6990>
- Agiyati, M. D. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Tanya Melalui Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually and Repetition (AIR) Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53825>
- Agus Suwandi, E., Masrokan Mutohar, P., & Eko Suijianto, A. (2023). Implementasi Customer Relationship Management (CRM) dalam Meningkatkan Pelayanan dan Loyalitas Pelanggan. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v1i1.24>
- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Aiken, J. M., Caballero, M. D., Douglas, S. S., Burk, J. B., Scanlon, E. M., Thoms, B. D., Schatz, M. F., Aiken, J. M., Caballero, M. D., Douglas, S. S., Burk, J. B., Scanlon, E. M., Thoms, B. D., & Schatz, M. F. (2014). *Understanding Student Computational Thinking with Computational Modeling*. 46(May). <https://doi.org/10.1063/1.4789648>
- Alfarabi, R., & Prakoso, F. A. (2025). Pengaruh Konten Marketing dan Branding Produk Terhadap Keputusan Pembelian Produk Haus! Di Tangerang Selatan. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 6(2), 863–870. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.4243>
- Awaluddin & Noviriani. (2022). Membentuk Akhlak Anak Dengan Menghafal dan Tadabbur Al-Quran di Madrasah Alam Ya Bunayya Muara Bungo. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 68–77. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.529>
- Awwaliyah, A. F., Hanik, E. U., & Anam, S. (2023). PENERAPAN PROGRAM UNGGULAN RINTISAN BOARDING SCHOOL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 52–63. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v5i1.19951>
- Bariyah, S. H., & Imania, K. A. N. (2018). Implementasi Blended Learning Berbasis Moodle Pada Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi. *Jurnal Petik*, 4(2), 106–113. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v4i2.10>
- Benakli, N., Kostadinov, B., Satyanarayana, A., & Singh, S. (2017). Introducing computational thinking through hands-on projects using R with applications to calculus , probability and data analysis.

- International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 48(3), 393–427.
<https://doi.org/10.1080/0020739X.2016.1254296>
- Chatib, M. (2016). *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Kaifa.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Cruz Castro, L., Shoaib, H., & Douglas, K. (2021). Computational Thinking Frameworks used in Computational Thinking Assessment in Higher Education. A Systematized Literature Review. *2021 ASEE Virtual Annual Conference Content Access Proceedings*. <https://doi.org/10.18260/1-2--36824>
- Gunawan, G., Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 12(1), Article 1.
- Habibi, I. (2022). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter Di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1516>
- Hadi, S., & Anggraini, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Islamic Center Samarinda. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1904. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3818>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hillman, A. M. (2014). A literature review on disciplinary literacy: How do secondary teachers apprentice students into mathematical literacy? *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 57(5), 397–406. <https://doi.org/10.1002/jaal.256>
- Imanda, R., Setiawaty, S., & Qausar, H. (2024). Pendampingan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Model Discovery Learning Berorientasi HOTS. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.59837/vqcmkj32>
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>
- Jamila, Ahdar, & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *L Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 101–110.
- Jon, E., & Sari, A. P. (2019). Pengembangan buku ajar microteaching bernuansa islami dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa calon guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 88. <https://doi.org/10.29210/120192368>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of*

- Instructional and Development Researches*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Jurdak, M. (2016). Learning and teaching real world problem solving in school mathematics: A multiple-perspective framework for crossing the boundary. *Learning and Teaching Real World Problem Solving in School Mathematics: A Multiple-Perspective Framework for Crossing the Boundary*, 1–199. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-08204-2>
- Jusrin, J., Kamaruddin, K., Mashuri, S., & Rusdin, R. (2022). Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 11 Kota Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 37–47. <https://doi.org/10.24239/jimpe.v1i2.1219>
- Kallia, M., van Borkulo, S. P., Drijvers, P., Barendsen, E., & Tolboom, J. (2021). Characterising computational thinking in mathematics education: A literature-informed Delphi study. *Research in Mathematics Education*, 23(2), 159–187. <https://doi.org/10.1080/14794802.2020.1852104>
- Lakky R, M., Soenaryo, R., & Wirasati, W. (2025). Komodifikasi Nilai Kematian Dalam Iklan P&G Versi Maaf Ibu Di Hatiku Di Youtube Dan Resepsi Khalayak. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 9(1), 128. <https://doi.org/10.31604/jim.v9i1.2025.128-137>
- Lerman, S. (2001). Cultural, Discursive Psychology: A Sociocultural Approach to Studying the Teaching and Learning of Mathematics. *Educational Studies in Mathematics*, 46, 87–113. https://doi.org/10.1007/0-306-48085-9_3
- Lester, F. K., & Kehle, P. (2003). *From problem solving to modeling: The evolution of thinking about research on complex mathematical activity*. In R. Lesh & H. M. Doerr (Eds.), *Beyond constructivism: Models and modeling perspectives on mathematics problem solving, learning, and teaching*. Erlbaum.
- Maharani, S., & Suprpto, E. (2018). Developing group investigation-based book on numerical analysis to increase critical thinking student ' s ability Developing group investigation-based book on numerical analysis to increase critical thinking student ' s ability. *Journal of Physics: Conf. Series*, 983, 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012120>
- Nurlaili, N. (2022). Manajemen Bursa Kerja Khusus di SMK Negeri 2 Samarinda dalam Penyaluran Lulusan ke Dunia Kerja. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1291. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1291-1300.2022>
- Prakasa, A., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2023). Program Unggulan Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembiasaan Beribadah: Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6165–6176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5203>
- Raidatam Mardiyah, Nurmisda Ramayani, & Satria Wiguna. (2022). Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 143–154. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.449>

- Rezky Nugraha, A., & Deta, U. A. (2023). Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 51–55. <https://doi.org/10.58706/jipp.v1n2.p51-55>
- Rusmana, D. D. A. (2010). Permainan Congkak: Nilai dan Potensinya bagi Perkembangan Kognitif Anak. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(3), 537. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i3.247>
- Safitri, E., Sriyuni, F., & Chandra, N. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM (Studi Kasus pada Usaha Mikro Bidang Kerajinan di kota Padang). *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2(1), 118–128. <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.64>
- Samsudin, M. A., Haniza, N. H., Abdul-Talib, C., & Mhd Ibrahim, H. M. (2015). The Relationship between Multiple Intelligences with Preferred Science Teaching and Science Process Skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i1.1118>
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar Matematika*. Sinar Baru Algesindo.
- Suryadi, A. (2022). *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Wahidin, K., Maulana, M. A., Subhanudin, A., & Irfan, M. (2020). Program Unggulan Masjid dalam Peningkatan Keagamaan Bagi Para Muallaf di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di Masjid Nurul Hidayah Desa Cisantana Kec. Cigugur Kuningan). *AL-MUFASSIR*, 2(2), 144–153. <https://doi.org/10.32534/amf.v2i2.1635>